

**UNSUR-UNSUR BUNYI KUMPULAN PUISI *KOMPUTER TELER*
DALAM ANTOLOGI PUISI *SUPER HILANG SEGEROBAK SAJAK*
KARYA HAMID JABBAR**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra



**ASRARUL HAMDI
NIM 2004/46563**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Unsur-unsur bunyi Kumpulan Puisi *Komputer Teler*
dalam Antologi Puisi *Super Hilang Segerobak Sajak*
Karya Hamid Jabbar
Nama : Asrarul Hamdi
NIM : 2004/46563
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

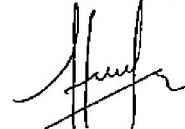
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



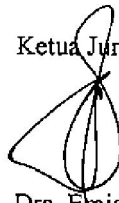
Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Enidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Asrarul Hamdi
NIM : 2004/46563

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

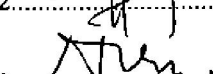
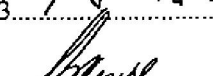
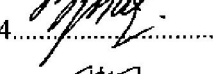
**Unsur-unsur Bunyi Kumpulan Puisi *Komputer Teler*
dalam Antologi Puisi *Super Hilang Segerobak Sajak*
Karya Hamid Jabbar**

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
5. Anggota : Mhd. Ismail Nasution, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Hamdi, Asrarul, 2011. “Unsur-unsur Bunyi Kumpulan Puisi *Komputer Teler* dalam Antologi Puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* Karya Hamid Jabbar”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Unsur-unsur Bunyi Kumpulan Puisi *Komputer Teler* dalam Antologi Puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* Karya Hamid Jabbar yang kemudian dikaitkan dengan kejelasan dan kedalaman makna. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan pada analisis isi (*contents analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi.

Data penelitian ini adalah tujuh (7) puisi dari sepuluh (10) judul yang terdapat dalam kumpulan puisi *Komputer Teler* karya Hamid Jabbar. Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif, dengan cara: (1) membaca puisi-puisi yang ada dalam kumpulan puisi *Komputer Teler*, (2) menginventarisasi dan mencatat data yang sudah ada ke format analisis.

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan *Komputer Teler* karya Hamid Jabbar, dapat disimpulkan bahwa bunyi di dalam puisi memegang peranan penting. Di dalam puisi, bunyi tidak hanya sekedar menentukan makna, melainkan ikut menentukan nilai estetis. Unsur-unsur bunyi yang terdapat pada kumpulan puisi *Komputer Teler* meliputi; Irama, kakafoni, efon, onomatope, asonansi, aliterasi, dan anafora. Unsur bunyi yang diramu dan ditata oleh Hamid Jabbar menimbulkan kesan suasana tertentu dan kepuhutan yang menimbulkan keharuan. Keharuan pembacalah yang mengantarkan pembaca menemukan sebuah dunia. Sebuah dunia yang memberikan kepuasan dan kenikmatan batin bagi para pembaca.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Unsur-unsur Bunyi Kumpulan Puisi *Komputer Teler* dalam Antologi Puisi *Super Hilang Segerobak Sajak Karya Hamid Jabbar*”.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. sebagai pembimbing I, (2) Dra. Nurizzati, M.Hum. sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dan sebagai penasehat akademis, (5) Dra. Yarni Munaf dan Dewi Anggraini, M.Pd. sebagai tim pembaca khusus seminar proposal, (6) semua staf yang ada di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu dalam urusan administrasi, (7) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih.

Padang, Agustus 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Puisi	9
2. Unsur-Unsur yang Membangun Puisi	11
3. Bunyi dalam Puisi	12
4. Pendekatan Analisis Puisi	15
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Metode Penelitian.....	19
C. Data dan Sumber Data.....	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Pengabsahan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Temuan Penelitian	24
B. Pembahasan	50

1.Unsur-unsur Bunyi yang Dominan pada Kumpulan Puisi	
Komputer Teler	50
2.Fungsi Unsur-unsur Bunyi Terhadap Kejelasan dan Kedalaman	
Makna	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
KEPUSTAKAAN	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL. 1 ANALISIS BUNYI.....	22
-------------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya imajinatif yang merupakan pengalaman batin pengarang dan diungkapkan melalui tulisan. Sastra menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat. Hasil dari imajinatif yang dilakukan oleh pengarang akan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bentuk karya sastra misalnya drama, cerpen, puisi, dan novel, dalam penciptaannya tidak hanya melalui imajinatif yang dilakukan oleh pengarang, tetapi dapat juga dari hasil pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya, masalah yang diketengahkan adalah masalah-masalah yang sedang terjadi.

Sebagai karya imajinatif karya sastra sangat kaya dengan nilai-nilai kehidupan. Kekayaan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra memungkinkan pembaca dapat mempelajari, mengkaji dan menemukan kebenaran. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai suatu hasil kreativitas yang penting dan bermanfaat. Manfaat karya sastra tersebut antara lain: (1) dapat memberikan kebenaran-kebenaran hidup; (2) mampu memberikan kepuasan batin; (3) dapat memenuhi naluri manusia yang membutuhkan keindahan; (4) memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa saja yang diketahui; dan (5) menolong

pembaca menjadi manusia yang berbudaya. Oleh karena itu karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan.

Kehadiran karya sastra sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan karena dapat berfungsi sebagai alat menemukan kebenaran-kebenaran dan mendorong pembaca menjadi manusia yang berbudaya. Berbagai persoalan kehidupan manusia akibat interaksi dengan orang lain dapat ditemukan karena direfleksikan dalam karya sastra. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru keadaan masyarakat, tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan kepada masyarakat. Karya sastra memberikan sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi penikmatnya di samping prosa dan drama. Puisi adalah karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa secara khas. Eksistensi puisi yang berbeda dengan genre sastra yang lain membuat penyair harus mampu berdialog dengan apa dan siapa saja, dengan unsur-unsur hidup yang terdapat dalam dunianya. Sejauh penyair dapat menemukan alat-alat dalam lubuk jiwanya serta menampilkan menjadi sesuatu, sejauh itu pula penyair dapat menimba makna hidup ini. Semakin kurang kesanggupan penyair itu menggunakan alat-alat dalam lubuk jiwanya, akan semakin gersang pula hasil timbaannya dan predikat penyair itu akan semakin renggang dalam dirinya.

Melalui puisi penyair dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan moral, maupun memunculkan tragedi-tragedi kehidupan yang melibatkan aspek kehidupan, sehingga membuat orang berfikir dan menimbang sebelum

memutuskan sesuatu dalam perjalanan kehidupannya. Melalui puisi pembaca dapat juga menemukan kebahagiaan batin, mencari dan menggali kedalaman arti atau makna dari keseluruhan nilai yang memuliakan manusia, sehingga membuat manusia semakin arif dan bijaksana.

Membaca dan memahami puisi sebagai bagian dari kegiatan apresiasi merupakan usaha yang terus menerus dilakukan untuk merebut makna yang disajikan oleh penyair. Pemahaman puisi pada awalnya adalah dari unsur bunyi yang terkandung di dalamnya. Bunyi dari suatu suku-kata atau sebuah kata atau dari gabungan kata-kata (termasuk bentukan-bentukan fonetisnya) jika disusun dalam suatu harmoni tertentu dapat menghasilkan konfigurasi bunyi yang bukan saja dapat menimbulkan makna gramatik akan tetapi juga mampu melahirkan efek-efek estetis. Selain itu bunyi juga berfungsi untuk memperdalam makna, menimbulkan suasana yang khusus, menimbulkan perasaan tertentu, dan menimbulkan bayangan angan secara jelas. Pada intinya, bunyi tidak hanya sekedar menentukan makna melainkan ikut menentukan nilai estetis sajak.

Salah seorang penyair Indonesia yang sangat memperhatikan unsur bunyi dalam sajak-sajaknya adalah Hamid Jabbar. Bagi Hamid Jabbar, bunyi bukan saja semata-mata unsur yang diperhatikan melainkan lebih dari itu, menjadi unsur yang diaksentuasikan. Pengaksentuasian itu menjadi disiplin kerja Hamid Jabbar ketika menulis puisi dengan latar belakang tema apa pun. Kreativitas dan produktivitas Hamid Jabbar dalam menulis sajak telah menimbulkan perubahan dan perkembangan terhadap dunia persajakan Indonesia. Sajak-sajaknya sangat

memikat perhatian, mampu membuat pembaca merenung, memeras otak, mencurahkan perasaan dan memberikan kenikmatan ketika membacanya.

Hamid Jabbar lahir di Koto Gadang, Bukittinggi, Sumatera Barat, 27 Juli 1949. Ia meninggal di Jakarta, 29 Mei 2004. Bernama lengkap Abdul Hamid bin Zainal Abidin bin Abdul Jabbar. Pendidikan terakhir SMA (tahun 1970). Pada masa kecilnya ia suka mendendangkan pantun-pantun nasihat dari ibu kandungnya, Ummi. Pada usia remaja ia merantau ke Sukabumi, Bandung, dan Jakarta. Karya-karyanya tersebar di berbagai koran terbitan Jakarta, Bandung, dan Padang, serta beberapa majalah terbitan Jakarta, termasuk *Horison* (Jakarta) dan *Dewan Sastra* (Malaysia). Puisi dan cerpennya dimuat di *Horison*, *Sarinah*, *Ulumul Qur'an*, *Menyimak*, *Hai*, *Singgalang*, *Sinar Harapan*, dan lain-lain. Bersama Wisran Hadi mendirikan Grup Bumi Teater di Padang, di samping aktif melakukan studi tentang sastra dan budaya Minangkabau. Mengikuti berbagai seminar sastra dan budaya, juga membacakan puisi-puisi di berbagai kota dan peristiwa, di Indonesia maupun di Malaysia dan Singapura.

Begitu banyak karya-karya yang dihasilkan semasa hidupnya baik karya fiksi maupun karya non-fiksi seperti prosa, puisi, skenario, cerita anak maupun artikel dan essay. Karya-karya tersebut antara lain, Prosa: "Dari Ruang Ini". *Horison*, 11.8, 344-345, "Pada Detik Kesenian". *Horison*, 10-11.11, 331, "Suara". *Horison*, 9.9, 278-280, "Demam". *Horison*, 6.16, 193. Puisi: *Paco-Paco*. Jakarta: Puisi Indonesia, 42 halaman, *Dua Warna* (antologi bersama Upita Agustine), *Wajah Kita*. Jakarta: Balai Pustaka, *Parade Puisi Indonesia* (editor, bersama Slamet Sukirnantono), *Ketika Kata Ketika Warna* (editor, bersama Taufiq

Ismail, Sutardji Calzoum Bachri, Amri Yahya, dan Agus Dermawan T.), *Super Hilang: Segerobak Sajak*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sepanjang sejarah sastra Indonesia, Hamid Jabbar merupakan penyair yang meninggal ketika membacakan puisi di atas panggung. Sehingga Hamid Jabbar dijuluki “Pahlawan Puisi” oleh Sutardji Calzoum Bachri sebagai penghargaan yang sangat besar kepada seorang sahabat. Sahabat Hamid Jabbar yang menghebohkan dunia sastra Indonesia dengan Kredo Puisinya juga menegaskan, dalam sejarah pembacaan puisi sejak Empu Tanakung, Ronggowarsito, Abdul Kadir Munsyi, hingga Chairil Anwar, belum pernah ada penyair yang meninggal saat membacakan puisinya di panggung.

Ada kesadaran dalam diri Hamid Jabbar ketika menciptakan puisi. Bahwa puisi yang ditulisnya itu nantinya akan dibacakan di depan publik. Puisi semacam ini, merupakan puisi oral yaitu puisi yang memerlukan pengucapan atau kelisanan. Oleh karena itu, Sutardji sependapat dengan Cecep Samsul Hari, bahwa puisi-puisi Hamid Jabbar sangat memperhitungkan bunyi dan ada unsur-unsur musikal dalam puisi-puisi Hamid Jabbar.

Puisi bukan hanya sekedar caci maki dan tidak hanya sekedar perasaan melankolis remaja yang cengeng. Puisi dimanfaatkan sebagai alat untuk mengungkapkan kegelisahan penyair ketika ia mesti berhadapan dengan ketidakadilan, ketidakberdayaan dan kerinduan kepada Allah. Oleh karena itu, di tangan penyair puisi dapat menjadi semacam potret kehidupan atau ekspresi subjektif. Inilah yang terjadi dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak*

karya Hamid Jabbar. Sebuah antologi berisikan 143 sajak yang dihasilkannya lebih dari seperempat abad lamanya.

Dari segerobak puisi itu, ada beberapa catatan yang pantas dikemukakan berkenaan dengan itu. *Pertama*, secara tematis puisi-puisi dalam antologi ini dapat dikelompokkan ke dalam dua tema besar, yaitu: kerinduan kepada Allah (religius) dan sikap permusuhan pada penguasa (kritik sosial). *Kedua*, keseriusan Hamid Jabbar dalam menggarap puisi-puisinya tampak dari cara pengolahan kedua tema besar di atas (religius dan kritik sosial). Dalam sejumlah besar puisinya, Hamid sengaja memadukan kedua tema itu, sehingga memunculkan begitu banyak paradoks. Di satu pihak, ia mengungkapkan permusuhannya dengan penguasa korup, biadab, dan menindas, dan di lain pihak ia menyatakan kecintaan, kerinduan, dan ketidakberdayaannya di hadapan Allah. *Ketiga*, adanya beberapa revisi atas sejumlah karya yang telah dipublikasikannya, memperlihatkan juga bahwa puisi bagi Hamid Jabbar merupakan sesuatu yang penting. Demikian juga adanya proses penciptaan beberapa puisinya yang diselesaikannya dalam rentang waktu yang relatif lama dan terjadi di beberapa tempat, mengesankan bahwa puisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosok seorang Hamid Jabbar. *Keempat*, meskipun antologi ini mengangkat dua tema besar (religius dan kritik sosial), secara lebih spesifik sesungguhnya antologi ini memperlihatkan tema-tema yang sangat beragam. Keberagaman ini justru menjadi menarik lantaran Hamid Jabbar berusaha membungkusnya lewat berbagai cara. Oleh karena itu, sangat wajar jika kita menemukan adanya begitu banyak pengaruh, seperti persajakan dalam tradisi lisan (mantra atau kaba), pantun,

nyanyian dolanan anak-anak, dan pengaruh para penyair sufi. *Kelima*, kekayaan pengaruh sebagaimana dinyatakan di atas, justru menjadi sesuatu yang khas dan bukan sekadar tempelan, lantaran Hamid Jabbar memanfaatkan berbagai kemungkinan tipografi. Sehingga puisi-puisi Hamid Jabbar tidak monoton dan berhasil menghindar dari bentuk-bentuk yang klise, bahkan sekaligus memperlihatkan kekhasannya.

Berdasarkan kenyataan di atas maka perlu dilakukan kegiatan penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi sebagai salah satu usaha yang diharapkan berguna untuk meningkatkan kepekaan perasaan, pikiran kritis terhadap nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.

B. Fokus Masalah

Penelitian tentang puisi dapat dilakukan melalui beragam kajian dengan menggunakan bermacam pendekatan untuk kepentingan pemahaman yang intens terhadap makna puisi. Dalam penelitian ini masalah difokuskan pada unsur-unsur bunyi kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* (tahun 1998) karya Hamid Jabbar yang kemudian dikaitkan dengan kejelasan dan kedalaman makna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apa saja unsur-unsur bunyi yang terdapat pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam

antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar? (2) Unsur bunyi apa saja yang dominan digunakan pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar? (3) Apa fungsi unsur bunyi tersebut terhadap kejelasan dan kedalaman makna pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Unsur-unsur bunyi yang terdapat pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar; (2) Unsur bunyi yang dominan digunakan pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar; (3) Fungsi unsur bunyi tersebut terhadap kejelasan dan kedalaman makna pada kumpulan puisi *Komputer Teler* dalam antologi puisi *Super Hilang Segerobak Sajak* karya Hamid Jabbar.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) Pembelajar sastra khususnya, agar dapat meningkatkan daya apresiasinya terhadap puisi; (2) Para pengajar sastra, sebagai bahan perbandingan/acuan dalam proses belajar mengajar apresiasi puisi sehingga tercipta situasi belajar yang menarik dan variatif; (3) Peminat puisi, sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan

pengalaman terhadap puisi terutama pada unsur bunyi; (4) Penulis, untuk memperluas wawasan dan mempertajam kepekaan dalam hal apresiasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori-teori tentang : (1) hakikat puisi (2) unsur-unsur yang membangun puisi (3) bunyi dalam puisi.

1. Hakikat Puisi

Manusia dalam kehidupannya sejak dahulu sampai sekarang sebenarnya sudah terlibat dengan puisi. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, puisi sudah menjadi bagian dari perkembangan kehidupan mereka yang cenderung diproyeksikan dalam bentuk lisan berupa mantra dan pantun. Sekarang di era pesatnya kemajuan teknologi yang menggiring masyarakat masuk ke dalam dunia globalisasi, puisi bahkan dapat dengan mudah ditemukan terutama dalam media cetak dan elektronik (Sayuti, 2002:1).

Secara sederhana puisi dapat dirumuskan sebagai sebarang pengungkapan bahasa yang dapat memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya (Sayuti, 2002:34)

Pengertian puisi bahkan menjadi lebih abstrak lagi bila disadari bahwa ada istilah lain yang identik dengan puisi, seperti sajak. Hasanuddin WS (2002:8) mengungkapkan bahwa puisi tidak sama dengan sajak, tetapi identik. Selain itu

Atmazaki (1990:1) berkeyakinan bahwa puisi bukanlah suatu jenis karya sastra karena pada setiap bentuk pengungkapannya yang menggunakan bahasa, kita dapat saja menemukan dan atau merasakan puisi atau unsur keindahan dalam pengungkapan bahasa. Ungkapan atau pemakaian bahasa yang indah disebut puisi. Kepuitisan dapat saja ditemukan dalam karya sastra berbentuk prosa dan drama. Lebih jauh Atmazaki (1990:7) menggunakan istilah sajak untuk menunjuk karya sastra, dan istilah puisi untuk menunjuk pengalaman yang ada dalam sajak.

Untuk mengenal keberagaman pengertian puisi maka harus dicermati pendapat para sastrawan tentang puisi. Di antaranya pendapat pradopo (1999:7); dia mengemukakan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan berirama. Semua merupakan suatu yang penting yang dirasakan dan diekspresikan, yang dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Hasanuddin WS (2002:25) menyatakan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan. Puisi merupakan salah satu sarana untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair. Pengongkretan intuisi melalui kata-kata itu dilakukan dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa puisi adalah bentuk karangan kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan mengekspresikan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama secara imajinatif, dengan menggunakan unsur musikal yang rapi, padu dan

harmonis sehingga terwujud keindahan. Jadi puisi adalah cara yang paling indah, impresif dan yang paling efektif dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama.

2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya (Waluyo, 1991:25). Selanjutnya, menurut Waluyo (1991:29) puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan, dan unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.

Menurut Roman Ingarden (dalam Pradopo, 1990: 18-19) karya sastra itu tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. *Pertama* adalah lapis bunyi (sound stratum). Bila orang membaca puisi, maka terdengar itu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara itu bukan hanya suara yang tak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, disusun begitu rupa sehingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya. Maka lapis bunyi itu menjadi dasar timbulnya lapis kedua, yaitu lapis arti. *Kedua* adalah Lapis Arti (units of meaning) berupa rangkaian fonem, suku kata, kata frase, dan kalimat. Semuanya

itu merupakan satuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinia, bab dan keseluruhan cerita atau keseluruhan puisi. Rangkaian satuan-satuan arti ini menimbulkan lapis ketiga, yaitu berupa latar, pelaku, objek-objek yang dikemukakan, dan pengarang yang berupa cerita atau lukisan. *Ketiga* adalah Lapis Dunia yang dipandang dari titik pandang tertentu yang tidak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya, dan secara eksplisit terasa ada. Lapis ini menyebabkan timbulnya lapis berikut. *Keempat* adalah Lapis Metafisis, berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim, yang tragis, mengerikan, atau menakutkan dan yang suci), dengan sifat-sifat ini seni dapat memberikan renungan (kontemplasi) kepada pembaca.

3. Bunyi dalam Puisi

Bunyi di dalam sajak memegang peranan penting. Tanpa bunyi yang ditata secara serasi dan apik, unsur kepuhitan di dalam sajak tidak mungkin dibangun. Dengan demikian, bunyi di dalam sajak memiliki peran ganda. Jika dalam prosa bunyi berperan menentukan makna, maka di dalam sajak bunyi tidak hanya sekedar menentukan makna melainkan ikut menentukan nilai estetis (Hasanuddin WS, 2002:46). Lebih lanjut Hasanuddin WS (2002:55) memaparkan tentang persoalan bunyi di dalam sajak meliputi hal-hal sebagai berikut, yaitu: irama, kakafoni, efon, onomatope, asonansi, aliterasi, dan anafora.

a. Irama

Membicarakan masalah irama, pada hakikatnya membicarakan masalah musik juga. Soalnya, meskipun irama erat hubungannya dengan bunyi,

irama tidak identik dengan bunyi itu sendiri. Irama bukan hanya sekedar bunyi belaka, tetapi lebih dari itu. Irama merupakan bunyi yang teratur, terpola, menimbulkan variasi bunyi, sehingga dapat menimbulkan suasana (Hasanuddin WS, 2002: 56).

b. Kakafoni dan Efoni

Kakafoni dan efoni adalah pemanfaatan bunyi sedemikian rupa sehingga bunyi yang dirangkaikan di dalam sajak dapat menimbulkan kesan yang cerah serta sebaliknya, suatu kesan keburaman. Kesan ini tercermin dari keseluruhan sajak melalui suasana yang melingkupinya.

Secara teoretis, kesan buram timbul karena bunyi yang dirangkaikan berasal konsonan tak bersuara seperti /k/, /p/, /t/, /s/. Pemanfaatan unsur bunyi yang memunculkan efek keburaman disebut dengan istilah kakafoni.

Kesan suasana cerah muncul karena bunyi-bunyi yang dirangkaikan berasal dari bunyi vokal serta konsonan bersuara. Kesan ini juga dapat dihadirkan dengan memanfaatkan bunyi sengau yang dirangkaikan sedemikian rupa. Bunyi sengau tersebut ditata sehingga menimbulkan kesan merdu dan enak didengar. Pemanfaatan unsur bunyi yang demikian itu dikenal dengan istilah efoni (Hasanuddin WS, 2002: 60-61).

c. Onomatope

Salah satu pemanfaatan unsur bunyi yang cukup dominan di dalam sajak adalah onomatope. Istilah onomatope menurut kamus istilah sastra (Sudjiman, 1984:54) adalah penggunaan kata yang mirip dengan bunyi atau suara yang

dihasilkan oleh barang, gerak, atau orang. Istilah lain untuk onomatope adalah tiruan bunyi.

Terkadang tiruan bunyi dalam sebuah sajak lebih mengena dalam menggambarkan sesuatu dibanding kata itu sendiri. Bandingkan kata “ngeri” dengan “lolong anjing di malam buta”. Terasa bentuk kedua lebih mengundang imaji daripada bentuk pertama. Penggunaan tiruan bunyi dimaksudkan untuk mengkongkretkan suasana menjadi lebih lugas (Hasanuddin WS, 2002: 64).

d. Aliterasi

Pemanfaatan bunyi dengan cara lain dapat pula dilakukan, yaitu dengan cara mengulang pemakaian bunyi. Pengulangan bunyi itu berupa pengulangan bunyi yang sama. Pengulangan bunyi konsonan yang sama disebut aliterasi. Pengulangan bunyi yang dapat dikategorikan pada bunyi aliterasi adalah pengulangan bunyi secara dominan (Hasanuddin WS, 2002: 68).

e. Asonansi

Asonansi merupakan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris sajak. Sama halnya dengan aliterasi, hanya pengulangan di sini merupakan pengulangan bunyi-bunyi vokal. Efek yang diharapkan muncul dari pemanfaatan bunyi vokal secara berulang ini adalah kemerduan bunyi (Hasanuddin WS, 2002: 72).

f. Anafora dan Epifora

Satu lagi cara memanfaatkan bunyi di dalam sajak guna menimbulkan unsur kepuhitan disebut anafora dan epifora. Cara yang dipergunakan untuk teknik anafora dan epifora ini adalah menggunakan unsur bunyi yang berulang-

ulang dalam bentuk kata atau bentukan linguistik pada awal atau akhir tiap-tiap larik (baris) sajak. Pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada awal larik disebut anafora, sedangkan yang disebut epifora adalah pengulangan bunyi dalam bentuk kata yang sama pada akhir larik saja. Karena adanya persamaan bentukan yang diulang, maka sekaligus pengulangan itu menyangkut pengulangan bunyi yang sama.

Pengulangan kata yang sama, sehingga menimbulkan perulangan bunyi yang sama berulang kali, dapat menimbulkan sugestif pada sebuah sajak. Kesan sugestif ini diharapkan dapat membujuk pembaca untuk melebur dengan sajak yang sedang dinikmati. Membawa pada suatu keadaan berkontemplasi. Di dalam perkembangan kesusastraan Indonesia, para penyair lebih cenderung memanfaatkan anafora dibanding epifora (Hasanuddin WS, 2002: 75-77).

4. Pendekatan Analisis Puisi

Menganalisis puisi adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks puisi. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna dan mempergunakan medium bahasa.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sebelum dipergunakan dalam karya sastra, bahasa sudah mempunyai lambang yang mempunyai arti yang ditentukan konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau

tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

Makna puisi yang dimaksud bukan semata-mata arti bahasanya, melainkan arti bahasa dan suasana, perasaan, intensitas arti, arti tambahan, daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan. Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan unsur-unsur bunyi dalam kumpulan puisi *Komputer Teler* dengan kejelasan dan kedalaman makna, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Analisis Puisi Indonesia Karya Sutardji Calzoum Bachri” yang dilakukan oleh Yasrul (1993). Menyimpulkan bahwa bunyi adalah unsur yang sangat ditonjolkan dalam puisi Sutardji. Bunyi kakafoni ditemukan sangat dominan dalam puisinya dibanding bunyi-bunyi efonik yang indah dan merdu. Hal ini disebabkan puisi-puisi Sutardji yang kedengarannya agak angker dengan lebih banyak menampilkan bunyi konsonan atau bunyi-bunyi mati.

Gustaf Sitepu (2006) yang berjudul “Analisis Strata Norma Terhadap Kumpulan Puisi *Nostalgia=Transendensi* Karya Toeti Heraty. Menyimpulkan secara analisis strata norma maka bunyi yang mendominasi adalah bunyi vokal (asonansi) dan konsonan (aliterasi) berat. Dengan demikian tema yang dimunculkan adalah tentang ketrugisan, kegelisahan dan kesepian dalam kehidupan manusia. Berdasarkan tema yang dimiliki, maka jelaslah penyair

dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme sehingga kata-kata yang digunakan sangat sederhana dan mudah dipahami.

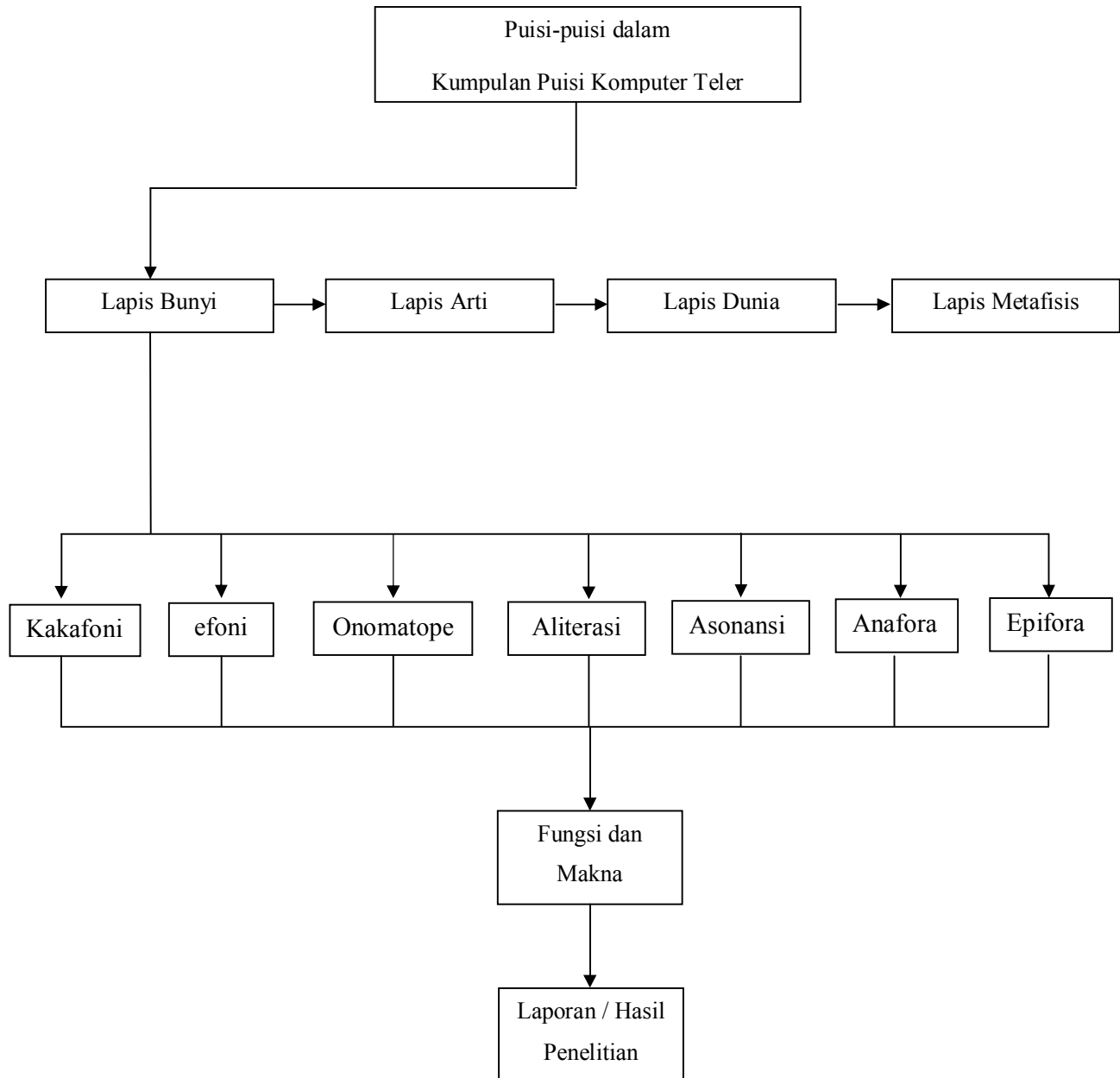
Penelitian berupa tesis di Universitas Negeri Padang oleh Andria Catri Tamsin (2007) tentang citra kemanusiaan dalam kumpulan sajak *Super Hilang* karya Hamid Jabbar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya citra kemanusiaan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang diteliti. Penelitian ini menitikberatkan pada unsur-unsur bunyi pada kumpulan puisi Komputer Teler karya Hamid Jabbar dan keterkaitannya dengan makna yang ditimbulkan.

C. Kerangka Konseptual

Di dalam puisi, bunyi dari suatu suku-kata atau sebuah kata atau dari gabungan kata-kata (termasuk bentukan-bentukan fonetisnya) jika disusun dalam suatu harmoni tertentu dapat menghasilkan konfigurasi bunyi yang bukan saja dapat menimbulkan makna gramatik akan tetapi juga mampu melahirkan efek-efek estetis. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan kerangka konseptual dalam skema berikut:

Kerangka Konseptual



Bagan I Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa bagi Hamid Jabbar, bunyi bukan saja semata-mata unsur yang diperhatikan melainkan lebih dari itu, menjadi unsur yang diaksentuasikan. Pengaksentuasian itu menjadi disiplin kerja Hamid Jabbar ketika menulis puisi dengan latar belakang tema apa pun. Kreativitas dan produktivitas Hamid Jabbar dalam menulis puisi telah menimbulkan perubahan dan perkembangan terhadap dunia persajakan Indonesia. Puisi-puisinya sangat memikat perhatian, mampu membuat pembaca merenung, memeras otak, mencurahkan perasaan dan memberikan kenikmatan ketika membacanya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Bunyi di dalam puisi memegang peranan penting. Tanpa bunyi yang ditata secara apik, unsur kepuhitan di dalam puisi tidak mungkin dibangun. Di dalam puisi, bunyi tidak hanya sekedar menentukan makna, melainkan ikut menentukan nilai estetis. Unsur-unsur bunyi yang terdapat pada kumpulan puisi *Komputer Teler* meliputi; Irama, metrum, kakafoni, eponi, onomatopoeia, asonansi, aliterasi, dan anafora.
2. Cara memanfaatkan bunyi dalam puisi yang bervariasi dapat dipergunakan oleh penyair. Penggunaan itu ada yang dimanfaatkan

secara terpisah, ada pula dipergunakan secara bersamaan pada sebuah puisi. Meskipun secara keseluruhan puisi-puisi *Komputer Teler* menggambarkan suasana dan kesan Hamid Jabbar menggunakan sarana pemanfaatan unsur bunyi yang diramu dan ditata sehingga menimbulkan kesan suasana tertentu dan keputisan yang menimbulkan keharuan. Keharuan pembacalah yang mengantarkan pembaca menemukan sebuah dunia. Sebuah dunia yang memberikan kepuasan dan kenikmatan batin bagi para pembaca.

3. Pemanfaatan unsur-unsur bunyi pada puisi untuk menciptakan efek dan kesan serta menimbulkan unsur musikalitas. Hal ini dikategorikan menjadi fungsi unsur bunyi terhadap kedalaman dan kejelasan makna.

B. Saran

Penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi sebagai salah satu usaha yang diharapkan berguna untuk meningkatkan kepekaan perasaan, pikiran kritis terhadap nilai-nilai keindahan, nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Untuk mengetahui kedalaman dan kejelasan makna yang berkaitan dengan unsur-unsur bunyi dapat dilakukan melalui beragam kajian dengan menggunakan bermacam pendekatan untuk kepentingan pemahaman yang intens terhadap makna puisi.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2003. *Analisis Sajak (Teori, Metodologi dan Aplikasi)*. Bandung: Angkasa.
- Atmazaki.1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- KM, Saini. 1988. *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: Bina Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda-Karya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Sumianto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Jakarta: Gama Media
- Tamsin, Andria Catri. 2007. “Citra Kemanusiaan dalam Kumpulan Puisi Super Hilang Karya Hamid Jabbar”. *Tesis*. Padang: Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- WS, Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak: Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa